

***Gagasan Pemuda Sasak TGKH. Zainuddin Abdul Majid;
Kearifan Lokal dan Modal Sosial bagi Kesejahteraan Masyarakat Lombok***

Abstrak

Tulisan ini akan membahas konsep Pemuda sasak yang digagas oleh pahlawan nasional asal Lombok TGKH. Zainuddin Abdul Majid. Sebagai sebuah karakter (local genius) identitas ‘Fata Sasak’ (Pemuda Sasak) menjadi penting untuk mewadahi pemuda dalam rangka memasifkan gerakan pemuda dalam aktivitas sosial di pulau Lombok. Pemuda sasak yang memiliki karakter yang kuat akan menentukan masa depan daerahnya dimana hal tersebut berkaitan dengan masyarakat Lombok secara materi dan immateri. Secara materi yaitu kematangan ekonomi masyarakat dan pembangunan yang merata. Adapun secara immateri yaitu tetap terjaganya nilai-nilai kedaerahan berupa budaya, adat dan kesenian yang menjadi karakter khas masyarakat Lombok. Dengan kata lain, identitas “pemuda sasak” bisa menjadi ideologi alternatif (kearifan lokal) dalam usaha perbaikan moral dan maksimalisasi modal sosial untuk kesejahteraan masyarakat Lombok khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Kata kunci: pemuda sasak, kearifan lokal, modal sosial, kesejahteraan masyarakat

Oleh:

Muhammad War’i

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya

akmaly.warok@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam banyak kajian, sering kali didiskusikan bagaimana peran pemuda dalam patologi-patologi kemasyarakatan yang banyak merebak seiring dinamika waktu, mulai dari kriminalitas, ketimpangan sosial, komunikasi aharmonis antar budaya, sampai persoalan ekonomi yang paling vital. Salah satu persoalan yang muncul adalah, posisi mereka yang tidak maksimal dalam mengawal kehidupan bermasyarakat, pemuda telah dinilai kehilangan orientasinya sebagai *Agent of Chage*.

Kesangsian tersebut cukuplah beralasan jika melihat keadaan pemuda kita dewasa ini, kebanyakan dari mereka sudah tidak tergerak lagi untuk melakukan inovasi-inovasi maupun gerakan-gerakan yang pro rakyat. Mereka telah teracuni virus-virus modernitas, seprti gaya hidup *glamour*, hedonisme, dan apatisme dalam berbagai kasus yang timpang di sekitarnya. Melihat kenyataan ini membuat tidak heran kiranya beberapa orang mecabut setatus agen perubahan yang telah disematkan kepada mereka.

Kita tentu masih segar dalam ingatan, beberapa pemuda yang banyak terjerumus dalam kasus anarkisme, terorisme dan berbagai kriminalitas lainnya. Fenomena ini merupakan hal yang sangat miris sekali, dan terkadang membuat kita pesimis bahwa masa depan dunia dibayangkan kesuraman di tangan pemuda. Tapi kita tidak perlu berkecil hati, karena masih ada segelintir pemuda yang masih peduli dan bangga dengan gelar *agen perubahan* miliknya. Mereposisi pemuda dalam sisi-sisi penting kehidupan adalah langkah strategis yang patut diwacanakan guna menyelamatkan mereka dari visrus modern serta menguatkan posisi mereka dalam masyarakat luas.

Salah satu wacana nasional yang tengah merebak dewasa ini adalah pemberdayaan masyarakat. Program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, dari sisi SDM maupun SDA tersebut sejauh ini tidak memiliki hasil yang signifikan, salah satu penyebabnya adalah kurangnya aktivis sosial yang terlibat di dalamnya¹, maka dari itu, penulis ingin bagaimana peran pemuda ini dalam program pemberdayaan masyarakat guna memposisikan kembali mereka dalam gerak laju kehidupan masyarakat.

Pengabdian masyarakat, pada beberapa kasus, sering hanya sebagai formalitas belaka, hal ini terjadi karena banyak sekali program pemerintah maupun Lembaga Internasional yang mencanangkan program pengabdian masyarakat dan untuk mencairkan dana program tersebut biasanya mensyaratkan adanya lembaga yang bertanggung jawab sebagai penerima mandat. Celaknya kelompok pemberdayaan yang muncul dengan motif tersebut bersifat periodik, artinya setelah dana habis maka masa pemberdayaan pun selesai².

Ke depannya, seorang aktivis sosial, dalam hal ini pemuda memiliki tugas (tanggung jawab) yang cukup besar untuk meredam hal tersebut. Karena bagaimana pun juga mereka harus bisa berdiri bersama masyarakat ketika ketimpangan telah begitu merebak di dalam masyarakat bahkan menjadi tersistemisasi.

Persoalan kepemudaan yang muncul di Lombok belakangan ini adalah kebanyakan dari mereka tengah sibuk di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Adapun sisanya menjadi

¹ Zubaidi. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2013). Hal 95

² Ibid. Hal 105

pengangguran di daerah sendiri. Kenyataan ini tentunya merupakan hal yang sangat miris bagi daerah Lombok. Sebagai daerah berkembang dan memiliki potensi yang mengagumkan khususnya dalam bidang pariwisata, daerah tersebut harus mendapatkan penanganan yang kongkrit dalam upaya mengawal masa laju orientasinya.

Isu kepemudaan merupakan isu yang sangat sering dikaji dan diperbincangkan sejak lama. Presiden Soekarno sejak awal berdirinya bangsa ini telah menjadikan pemuda sebagai bahan bakar laju bangsa Indonesia. Perhatian yang sama juga diberikan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid asal Lombok yang menggagas istilah ‘pemuda sasak’ untuk mengembalikan semangat dan peran pemuda ke orbit sesungguhnya.

Dalam tulisan ini penulis akan mengelaborasi tentang fenomena kepemudaan ini dengan perspektif fungsionalisme. Hal yang ingin dituju dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas dan semangat pemuda bisa dijadikan sebagai modal sosial untuk perbaikan moralitas serta kematangan ekonomi daerah Lombok khususnya dan seluruh daerah tertinggal lainnya secara umum. Pada prinsipnya tulisan ini ingin mereorientasi pemuda dalam upaya perbaikan dan perwujudan kesejahteraan masyarakat dengan merefleksikan konsep pemuda sasak yang digagas Pahlawan nasional satu-satunya asal Nusa Tenggara Barat.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pemuda dan tanggung jawab sosial

Soekarno, presiden pertama bangsa Indonesia pernah mengatakan, “berikan aku sepuluh pemuda, maka akan kugoncangkan dunia dengan mereka.” pernyataan ini bukanlah hanya isapan jempol semata, Soekarno telah membuktikan, bahwa dengan pemuda dia bisa membebaskan rakyat Indonesia dari kekang penjajah. Inilah tonggak awal sejarah peran pemuda dalam masyarakat di bumi Indonesia³.

Secara umum, pemuda juga telah begitu besar memberikan andil dalam peristiwa-peristiwa besar sejarah hidup manusia. Dalam sejarah bangsa Arab misalnya, kegelapannya sirna melalui tangan suci seorang anak muda yang bernama Muhammad. Kemudian India melalui tangan pemuda tangguh dan lembut bernama Gandhi. Dan berbagai negara lainnya yang telah menggunakan jasa anak muda dalam proses pematangan peradabannya. Pemuda dengan demikian, tidak hanya sebagai tahapan kehidupan yang harus dilewati manusia secara biologis, dia lebih sebagai agen kemasyarakatan yang terkonsolidasi sebagai agen terunggul dan memberikan banyak pengaruh.

Di Indonesia, pemuda sejak pra kemerdekaan, yang paling jelas ditandai dengan sumpah pemuda, telah memberikan andil yang luar biasa dalam proses penancapaian bendera kebebasan. Semua itu memberikan gambaran betapa pemuda menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tinggi dan mapannya sebuah peradaban. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemuda memiliki tanggung jawab sosial yang tidak main-main. Dia harus memiliki progres maupun inovasi-inovasi yang sejalan dengan visi misi kebaikan dalam masyarakat umum. Bisa dibayangkan, bagaimana jalannya sebuah birokrasi dalam sebuah negara tanpa jasa pemikiran anak muda, tanpa kerja keras mereka, dan tanpa pengawasan mereka.

³ Soekarno. *Bung Karno dan Pemuda, Kumpulan Pidato Bung Karno di Hadapan Pemuda, Pelajar, Mahasiswa dan Sarjana 1952-1960* (Jakarta: Haji Massagung, 1987). Hal 130

Itulah kemudian yang menjadikan semangat *agen of change* tidak boleh luntur dari para pemuda, karena tanpa hal tersebut, bagaimana mungkin mereka akan mampu mengemban tugas mereka dengan baik? Harus selalu ada golongan pemuda yang peduli dan siap untuk mengawal birokrasi kenegaraan agar jalur pemerintahan selalu sejalan dengan nafas seluruh masyarakat. Pemuda dalam hal ini adalah ruh yang menentukan jasad berupa warga negara. Mereka juga ibarat lidah yang menyambung aspirasi rakyat dan pemerintah.

Kembali pada objek dalam tulisan ini, berdasarkan survey yang saya lakukan⁴, saya menemukan di sebagian besar daerah di Lombok, pemudanya telah hijrah ke *Negeri Jiran*. Ini tentu fenomena yang sangat memiriskan karena siapa yang akan menjadi agen perubahan jika kebanyakan dari tiang-tiangnya justru menjadi tiang negeri orang?

Fenomena migrasi pemuda ke luar negeri selalu memiliki motif yang sama, yakni perbaikan ekonomi. Seolah *mainset* masyarakat itu bahwa setiap orang yang ingin mengubah nasibnya harus membuang diri ke luar negeri, apalagi jika seseorang masih muda dan bertenaga. Pada saat yang sama mereka cenderung lupa bahwa daerah mereka memiliki potensi yang luar biasa jika hanya untuk merubah nasib menjadi lebih baik. Maka dari itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dari para pemuda untuk mendekonstruksi paradigma masyarakat tentang mengubah nasib ke luar negeri.

Hanya saja, persoalan ini tidak sesederhana yang kita asumsikan, tradisi pemuda ke luar negeri telah menjadi budaya di kalangan masyarakat Lombok, padahal aktivitas ini sangat memberikan dampak yang tidak baik bagi sebuah keluarga. Ada beberapa problem yang muncul ketika seseorang telah berangkat ke luar negeri untuk menjadi tenaga kerja indonesia (TKI), antara lain:⁵ Munculnya gejala batin dari keluarga yang ditinggalkan. Misalnya saja, dengan adanya pemuda yang sudah menikah ke luar negeri memunculkan istilah *jamal*, *janda malayasia*. Tak jarang konvensi sosial ini menjadi beban psikologis bagi istri yang ditinggalkan.

Keberangkatan pemuda ke luar negeri meninggalkan lapangan kerja para pemuda yang seharusnya bisa mereka maksimalkan. Seperti yang terjadi di daerah Loyok Lombok Timur, sebuah desa yang dikenal memiliki kerajinan yang bagus, namun kini eksistensinya terancam karena banyak pengrajinnya lebih memilih luar negeri sebagai TKI. Akan terjadinya alienasi (keterasingan) pada diri seorang anak pada orang tuanya yang meninggalkan mereka ke luar negeri. Sikap alienasi ini pada gilirannya memunculkan deharmonisasi dalam suatu keluarga, maka ketika ayahnya misalnya kembali dari luar negeri, keharmonisan ini berkurang bahkan sampai hilang serta berbagai persoalan lainnya.

Dari survey tersebut, dapat kita simpulkan bahwa menjadi TKI dalam rangka mengubah nasib bukanlah pilihan yang bijak jika masih memiliki pandangan yang lebih jauh tentang bagaimana orang-orang disekitarnya dan bagaimana hasil kedepannya. Maka dari itu, kebijakan pemerintah dalam hal ini yang memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi para putra bangsa untuk bekerja ke luar negeri perlu untuk dievaluasi.

⁴ Survey dilakukan tanggal 1-5 juni 2013 dengan daerah sample: Dasan Reban Lombok Timur, Lekor Lombok Tengah, dan desa Kamasan Lombok Barat.

⁵ Diolah dari berbagai sumber, termasuk situs-situs berita Online, seperti: *Sasak.org*, *Mataramnews.com*, *Lombok Post*.

Pemuda sebagai tiang di masyarakat tidak boleh “ditransfer” terus menerus hanya untuk menjadi “buruh” ke luar negeri, mereka harus bisa berdaya di daerah sendiri, menjadi pendobrak dan pejuang serta memberdayakan masyarakat lain. Dalam sejarahnya, daerah Lombok khususnya memiliki sejarah luar biasa tentang peran pemuda dalam me-*renaissance* masyarakat Lombok.

Adalah Zainuddin Abdul Majid, seorang pemuda tangguh yang membawa cahaya dari Makkah untuk ditebarkan di Lombok pada masa penjajahan. Karena keilmuan dan perjuangannya, dia disematkan gelar *Tuan Guru Bajang*, yang berarti “guru muda”⁶. Ini adalah catatan luar biasa dimana peran pemuda dalam rangka merevolusi mental masyarakat sangat mengagumkan dan *real*. Maka harapan kedepannya, mentalitas seperti tuan guru bajang bisa dilihat pada pemuda dewasa ini.

Pemuda Sasak sebagai identitas

Kita tentunya sering mendengar istilah *Pemuda Pancasila*, *Pemuda Indonesia*, dan berbagai penamaan lain yang berkaitan dengan karakter maupun kelompok kepemudaan. Istilah tersebut menunjukkan pada suatu komunitas atau kelompok yang memiliki karakter kuat sebagaimana nama dalam kelompok mereka, seperti Pemuda Pancasila menunjuk kepada pemuda yang memiliki kepancasilaan yang kuat, artinya karakter seorang pemuda begitu menancap pada nilai-nilai dalam pancasila. Demikian pula halnya dengan pemuda indonesia maupun yang lainnya.

Dalam pandangan ilmu sosial fenomena di atas termasuk dalam proses pembentukan identitas.⁷ Melalui pendekatan historis, elaborasi konstruk identitas dalam suatu kelompok masyarakat bisa lebih mengena dan nampak jelas. Pembentukan identitas itu sendiri bisa dipengaruhi oleh kegemaran yang sama (euforia dalam suatu kegiatan) seperti *supporter* sepak bola, pengagum tokoh tertentu seperti *Jancukers* yang memuja Sujiwo Tejo, serta berbagai contoh kongkrit pembentukan identitas berdasarkan motif dan faktor yang mempengaruhi.

Di antara identitas-identitas yang terbentuk dalam masyarakat, ada yang kemudian menjelma kearifan lokal⁸ sehingga menjadi aset sosial guna perbaikan serta pengembangan masyarakat terkait. Kearifan lokal yang berupa identitas tentu saja merupakan produk budaya immateri dimana kecenderungannya lebih kepada pembentukan moralitas dan penanaman nilai-nilai. Kearifan lokal semacam ini sangat dibuthkan untuk menyeimbangkan produk-produk budaya yang bersifat materi. Tambahan pula, kearifan lokal yang bersifat identitas penting sebagai penawar atas kecendrungan perilaku negatif di kalangan pemuda.

Dalam hal ini penulis ingin mewacanakan pemuda sasak sebagai karakter *khas* pemuda Lombok (*local genius*). Artinya *pemuda sasak* akan menunjuk kepada sekelompok orang (dalam hal ini pemuda) yang memiliki karakter kuat “kesasakan”. Sebagai landasan dan penjelas dari konsep ini saya mengutip sebuah syair yang digubah oleh KH. Zainuddin Abdul Majid yang dulu terkenal sebagai “Tuan Guru Bajang” yakni guru di masyarakat Lombok.

Hayya ghonu nasyaidana

ya fata sasak bi indonesia

⁶ Mahsun. *Biografi KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. (Jakarta: Nahdlatul Wathan, 2009) hal 59

⁷ Stella Ting-Toomy. *Communicating Accross Culture*. (1991, New York: The Guilford Press) Hlm. 25

⁸ Nyoman Kutha Ratna, dalam <http://www.wikipedia.com>. akses tanggal 25 november 2014

Baligil ayammas wal layaliya

Nahnu ikhwanus Shofa

*Kulluna alal wafa*⁹

Bait di atas secara bebas bisa diterjemahkan : *Mari kita bernyanyi bersama, wahai pemuda sasak indonesia, nyanyikanlah lagu ini setiap hari dan malam, kita adalah “ikhwanussofa”, kita semua dalam kesetiaan*

Konsep pemuda sasak yang dipaparkan dalam gubahan syair Zainuddin ini begitu menakjubkan dimana beliau menyamakan pemuda sasak sebagai *Ikhwanus Shofa*. Istilah Ikhwanussofa adalah istilah yang digunakan nabi Muhammad SAW untuk menamakan pasukan kaum muslimin pada waktu itu. Di dalamnya mengakar kuat karakter islam yang dibawa nabi dan tekad yang matang untuk perjuangan Islam. Dengan demikian *Pemuda sasak* dalam hal ini adalah mereka yang memiliki tekad yang kuat untuk memperjuangkan masyarakat *sasak* dan menjaga nilai-nilai dan tradisi luhur kebudayaan mereka.

Dalam gubahan syair di atas diungkapkan bahwa pemuda sasak memiliki jiwa juang yang kuat dan tak pantang menyerah. Secara realitas sosok pemuda yang disebutkan dalam lagu tersebut termanifestasi pada pemuda Nahdlatul Wathan¹⁰ yang telah dimandatkan sebagai “pewaris” dari sang pendiri organisasi itu. Namun demikian proses rekonstruksi yang dilakukan oleh KH Zainuddin Abdul Majid dengan mengedepankan identitas sasak sebagai ideologi pemersatu masyarakat Lombok pada waktu itu memiliki peran penting dalam mengakomodasi semangat perjuangan melawan penjajah.¹¹

Dalam konteks kekinian *pemuda sasak* dengan demikian bisa menjadi ideologi alternatif (*local wisdom*) untuk mengakomodir para pemuda Lombok agar bisa dalam satu nafas perjuangan dan memiliki satu visi misi dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Lombok. Ke depannya pemuda sasak akan menjadi *ruh* dalam pengembangan masyarakat. Mereka akan tampil sebagai pemberdaya yang matang secara lahir dan batin.

TEORI DAN METODE ANALISIS

Tulisan ini merupakan analisis fenomena sosial dengan menekankan pada aspek struktur sosial. Struktur sosial merujuk pada apa yang dikonsepsikan Durkheim tentang fakta sosial, bahwa suatu kelompok masyarakat bukanlah individu-individu secara terpisah, tetapi komunitas sosial merupakan sebuah struktur yang terbangun seperti halnya organ tubuh. Artinya fungsi setiap bagian dalam suatu komunitas menentukan pembentukan fakta sosial¹². Secara teoretis konsep ini berasaskan pada teori determinasi sosial yaitu sebuah pandangan yang mengatakan bahwa untuk menentukan suatu fenomena sosial harus dilihat secara struktur sosial bukan pada masing-masing individu.

⁹ KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Kumpulan Lagu-lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan*. (Pancor, Toko Buku Kita, 1978) hal 20

¹⁰ Nahdlatul Wathan (NW) adalah organisasi terbesar yang ada di NTB, bergerak dalam bidang pendidikan, agama, sosial dan politik.

¹¹ Mahsun. Biografi KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

¹² Beryl Langer dalam Peter Beilharz. *Teori-teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka*. (2005, Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm, 105

Kaitannya dengan tulisan ini, teori fakta sosial Durkheim digunakan sebagai pisau analisis dalam data penelitian. Maksudnya pemuda sasak sebagai objek dalam penelitian ini diposisikan sebagai sebuah struktur penting dalam suatu komunitas masyarakat. Penekanan yang diinginkan dari proses analisis model tersebut adalah untuk memvitalisasi posisi satu struktur atas struktur yang lain. Dengan demikian penempatan pemuda sasak dalam konstruk sosial masyarakat Lombok memiliki fungsional yang berhadapan dengan agenda sosial secara materi ataupun moralitas secara immateri.

Di samping itu konsep pemberdayaan Zubaedi¹³ digunakan sebagai analisis penting tentang peran pemuda dalam upaya penjagaan dan pembangunan konstruk sosial masyarakat. Dengan adanya pendekatan yang menekankan pada aspek fungsional dengan menarik relasi penting antara pemuda sebagai agen sosial terhadap objek pemberdayaan masyarakat secara umum maka akan terlahirlah sebuah tatanan sosial masyarakat yang berdaya dengan fondasi-fondasi penting dari para pemuda.

PEMBAHASAN

Problema sosial masyarakat Lombok

Dewasa ini persoalan kehidupan bermasyarakat teramat kompleks dan menantang para pembaharu intelektual maupun aktivis sosial untuk bergerak lebih cepat guna memberikan solusi maupun inovasi pada problema masyarakat kita. Dibutuhkan solusi kongkrit yang merangkul semua itu agar masa depan anak bangsa lebih jelas dan bisa diselamatkan.

Ketika saya mengadakan survey di daerah Lektor, Lombok Tengah perihal kepergian mayoritas anak muda ke luar negeri, saya menduga bahwa hal yang paling mendasar yang menyebabkan mereka rela membuang diri ke luar negeri adalah faktor sepi lapangan kerja, namun ternyata saya mendapatkan fakta lain yang jauh lebih kompleks dan memiriskan hati. Pada survey tersebut, saya mendapatkan fakta bahwa pemerintah secara konstitusi juga telah mengambil andil dengan kebijakannya yang tidak pro rakyat, demikian pula dengan korporasi yang bermain keuntungan sepihak, tanpa memperhatikan pengusaha kecil dibawahnya.

Kronologi yang saya dapatkan bahwa sebelumnya, masyarakat Lektor mayoritas menjadi petani, bertanam padi ketika musim hujan dan tembakau saat musim panas. Eksistensi mereka mulai tergerus ketika dihadapkan dengan persoalan harga pupuk yang meninggi, yang juga diikuti oleh kenaikan harga BBM. Celakanya, di saat yang sama, pemerintah tidak menaikkan harga hasil panen. Seperti beras, bawang, singkong dan lain-lain. Kenyataan ini tentunya menyisakan sesak di masyarakat, mau tidak mau mereka harus rela menanggung rugi. Mungkin saja mereka masih bisa menanggung rugi yang sesekali datang, tapi jika terus menerus hal itu terjadi maka keputusan pun menghampiri.

Karena persoalan ini, masyarakat kemudian beralih profesi dari tukang tani menjadi TKI. Yang semulanya bekerja di sawah sendiri, kini di sawah orang. Mengenskannya lagi, petani yang sudah memutuskan untuk ke luar negeri, tidak bisa lagi untuk melakukan aktivitas pertanian kembalinya nanti, karena sawah telah di jual untuk ongkos menjadi tenaga kerja itu.

¹³ Zubaedi. Ibid. Hlm, 46

Sejalan dengan temuan tersebut, Rahmat (2010) memaparkan hasil penelitiannya tentang akar permasalahan yang menyebabkan kemiskinan di Lombok dan penyebab tingginya angka TKI ke luar negeri yaitu: dampak modernisasi, *culture shock* dan gaya hidup.¹⁴ Artinya modernisasi mengakibatkan *Culture Shock* dan merubah Gaya Hidup generasi muda, fenomena ini membuat generasi muda memiliki ekspektasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya yang cenderung konsumtif membuat mereka enggan untuk bekerja di sektor pertanian dan perkebunan.

Kedua, menurunnya Kualitas Keluarga¹⁵. Hal ini disebabkan oleh adanya konsekuensi individu atas kepergian seseorang yang umumnya merupakan kepala keluarga. Akhirnya terjadilah istri yang tidak mendapatkan nafkah batin kemudian mencari jalan untuk melakukan perselingkuhan. Anakpun merasa kehilangan figur sehingga mengambil pelampiasan-pelampiasan dengan jalan yang negatif. Dan yang terakhir penyebab tingginya angka ke luar negeri adalah belum optimalnya peran kelembagaan dan kebijakan dari tataran pemerintahan yang paling bawah, yakni pemerintah desa. Artinya sejauh ini masyarakat hanya mengandalkan peran pemerintah pusat ataupun daerah yang secara kordinasi sangat jauh. Selain itu, menjadi TKI ke luar negeri banyak pula dipengaruhi oleh saling tarik antara tenaga kerja yang sudah disana dengan rekan mereka yang masih di dalam negeri, misalkan dari saudara, tetangga dan sebagainya yang secara tidak langsung mempengaruhi angka keberangkatan TKI ke luar negeri.

Dari beberapa point hasil penelitian di atas, menarik untuk mengkaji poin pertama yakni tentang bagaimana pemuda telah terjatuh dalam virus *culture sock* serta perilaku konsumtif yang cenderung membentuk mental apatis dan hedonis. Ini merupakan suatu gambaran bahwa pemuda di Lombok kini dalam keadaan teralienasi dari budayanya sendiri, yang mana budaya para pendahulunya begitu senang bekerja dan mengisi waktu dengan hal yang positif.¹⁶ Kenyataan tersebut tentulah membuat kita untuk berpikir lebih jauh bagaimana menginternalisasikan kembali semangat nenek moyang sehingga teraplikasikan dengan baik pada generasi muda dewasa ini.

Memberdayakan Pemuda

Melihat kenyataan pemuda yang seperti itu, maka kita bisa menganalogikan bahwa golongan tengah ini seperti tiang yang tengah rapuh, dan membutuhkan solusi yang segera dan tepat, sehingga bisa menyelamatkan mereka dari kehancuran yang berarti menyelamatkan masyarakat dari runtuhnya tiang mereka.

Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan watak pada pemuda kita adalah komunikasi budaya antara budaya lokal dengan budaya barat yang mengalir melalui derasny arus teknologi, misalnya saja, pemuda dewasa ini jarang sekali kita lihat terjun sebagai penggerak pada kegiatan kemasyarakatan, mereka lebih memilih sibuk dengan *gadgednya* di dalam rumah atau membaca novel kesukaan mereka.

Dalam teori komunikasi budaya, kita mengenal istilah budaya dominan dan tidak dominan. Budaya dominan ditunjukkan kepada kebudayaan yang lebih terlihat (mendominasi) dalam suatu komunikasi kebudayaan. dan yang tidak dominan adalah yang termarginalkan (kalah) dari

¹⁴ Rahmat. *Fenomena Kemiskinan dan Migrasi Penduduk ke Luar Negeri, Studi Pada Beberapa Daerah Tertinggal (Laporan Penelitian)*. 2010

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Lihat Lalu Wacana. *Babad Lombok*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1979) hal 15

komunikasi yang menggumulinya¹⁷. Adapun yang terjadi dengan pemuda kita dewasa ini adalah kekalahan mereka terhadap budaya luar.

Untuk mengatasi hal tersebut, kita harus melakukan pemberdayaan terhadap pemuda. pemberdayaan ini khusus dilakukan terhadap pemuda dengan asumsi bahwa mereka akan menjadi pemberdaya secara komunal nantinya. Pemberdayaan model ini tentunya tidak hanya mencakup eksistensi pemuda secara fisik, tapi juga spiritualitas dan semangat religius yang harus mereka miliki.

Meminjam konsep pemberdayaan Zubaedi (2013), pemberdayaan dilakukan dengan memperhatikan aspek individual dan aspek komunal, dalam tataran individu, pemberdayaan difokuskan pada membentuk mental individu masyarakat untuk tetap optimis dan berjuang dalam mengubah hidupnya serta menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam dirinya sehingga mampu memberdayakan diri, dan pada gilirannya akan memberdayakan orang lain. Adapun pemberdayaan secara komunal yaitu proses pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah kelompok dengan prinsip komunalitas dan struktur kelompok yang matang¹⁸.

Dalam hal ini, penulis ingin menekankan pada pemberdayaan individu untuk memberdayakan para pemuda. Ini penting karena persoalan yang kini dihadapi adalah persoalan serius yang menyangkut mental dan prinsip para pemuda, melihat fenomena sebagaimana dipaparkan di muka, maka pemberdayaan model individu ini adalah hal yang tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Efektifitas pemberdayaan individu ini sangat dipengaruhi oleh karisma seorang aktivis sosial. Artinya pemberdaya sebagai subjek harus dari kalangan orang-orang yang memiliki kharisma dan keteladanan yang matang. Dalam hal ini, tokoh agama maupun tokoh adat dan masyarakat diharapkan untuk merelakan diri secara intensif membimbing pemuda-pemuda untuk membentuk mental mereka. Mentalitas yang diharapkan tentunya seperti spiritualitas yang tinggi, solidaritas yang mapan dan keinginan yang kuat untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Secara teknis, pemberdayaan individu ini sangat menekankan pada aspek psikologis, sehingga waktu yang dibutuhkan pun cenderung lama, tergantung kinerja si pemberdaya dan sejauh mana dia ditaati oleh pemuda sebagai objek pemberdayaan. Setelah matang secara batin, pemuda kemudian diarahkan untuk bisa memaksimalkan waktu untuk diisi dengan kegiatan yang positif, seperti membaca dan bekerja. Membaca disini untuk mengisi intelektualitas mereka dan bekerja untuk menanamkan jiwa pekerja dan tentunya berlatih mandiri secara finansial.

Permasalahan umum yang sering dihadapi pemuda adalah kelemahan bidang finansial. Artinya mereka masih sangat tergantung kepada orang tua. Dalam hal ini, dibutuhkan peran orang tua untuk membentuk mentalitas anak mereka agar menjadi pemuda yang memiliki ketangguhan dalam bekerja dan kematangan secara spiritualitas. Dengan demikian, dibutuhkan sinergi tokoh agama maupun masyarakat dengan orang tua para pemuda dalam mengawal pemberdayaan individu tersebut.

Hal yang sangat urgen untuk menentukan keberhasilan model pemberdayaan ini adalah masifitas komunikasi antara subjek dan objek pemberdayaan, sehingga pemberdayaan itu berlangsung dengan sangat rapi dan kontinyu dan tentunya dengan hasil yang jelas. Jika pemberdayaan

¹⁷ Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) Hal 17

¹⁸ Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek*. Hal 95

individu pemuda ini telah berhasil, maka harus ada *step* selanjutnya berupa memberikan pemuda rutinitas yang positif. Hal tersebut penting karena kadang kala perbuatan negatif pemuda sangat dipengaruhi oleh tidak adanya pekerjaan lain yang lebih positif.

Dari pemberdayaan individual menuju pemberdayaan Komunal

Tatkala pemuda sebagai agen perubahan maupun tiang masyarakat telah bisa berdikari, serta sudah siap menjadi “tulang punggung” dalam masyarakat, maka selanjutnya harus dicanangkan pemberdayaan komunal masyarakat dimana para pemuda yang sudah memiliki karakter tadi menjadi aktivisnya. Inilah yang kita sebut pemberdayaan oleh masyarakat, yaitu sebuah pemberdayaan yang subjek dan objeknya langsung oleh masyarakat yang terkait.

Pemberdayaan individual dan komunal ini sejatinya adalah satu, keduanya merupakan dua bagian yang tidak bisa dipisahkan. Artinya pemberdayaan individual merupakan langkah awal untuk pemberdayaan komunal dan pemberdayaan komunal merupakan kelanjutan dari pemberdayaan individual dimana hasil pemberdayaan individu itu sangat menentukan eksistensi pemberdayaan kelompok.

Pemuda yang berkarakter kuat secara budaya dan keagamaan juga memiliki semangat bekerja untuk memberdayakan diri tentulah akan menjadi kekuatan luar biasa di dalam masyarakat dalam mengembangkan potensi daerah maupun memperjuangkan hak-hak masyarakat yang masih banyak dipasung konstitusi. Dalam pandangan Durkheim, pembentukan fakta sosial yang baik ditentukan oleh perbaikan setiap struktur sosial yang ada di dalamnya, maka dari itu memperbaiki pemuda sebagai salah satu struktur sosial akan memberikan dampak perbaikan sistem sosial secara umum.¹⁹

Pada prinsipnya, pemuda merupakan tulang punggung sebuah kegiatan pemberdayaan, karena dalam sebuah aktivitas pemberdayaan tidak hanya dibutuhkan konsep yang bertumpuk-tumpuk tapi juga semangat bekerja dan eksekusi *Proker*. Tidak hanya tentang menyalurkan dana pemerintah kepada masyarakat, tapi juga bersiap mencari sumber dana secara mandiri dan independen.

Dari pemberdayaan individu menuju pemberdayaan kelompok, kita harapkan masyarakat bisa lebih mendapatkan apa yang mereka butuhkan, juga untuk bisa mengembangkan diri secara leluasa dengan bantuan dan dampingan para profesional muda yang mereka miliki. Inilah “pemberdayaan (oleh) masyarakat” dimana mereka tidak hanya dijadikan objek secara terpisah tapi menjadi bagian di dalam proses pemberdayaan itu sendiri.

Menuju Kontinuitas kestabilan sosial

Setelah pemuda matang secara individu, maka tugas selanjutnya adalah maksimalisasi peran pemuda dalam pengembangan masyarakat serta mengintensifikannya sebagai program jangka panjang untuk terus mengawal pembangunan di Lombok. Disinilah pengabdian berbasis pemuda itu dilakukan. Artinya pengabdian tidak dilakukan oleh lembaga tertentu tapi dilakukan langsung oleh para pemuda sebagai putra daerah dengan semangat dan totalitas yang tinggi.

¹⁹ Beryl Langer. *Ibid.* Hlm, 107

Dalam upaya menjaga kontinuitas program pengabdian masyarakat oleh para pemuda maka dibutuhkan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Peran kongkrit pemerintah daerah dalam mengawal kegiatan pemuda yang berkaitan dengan kemasyarakatan dalam hal ini pemberdayaan masyarakat itu.
2. Tetap terjalinnya komunikasi apakah itu yang sifatnya kordinatif maupun instruktif antara pemuda dan tokoh agama masyarakat yang sebelumnya telah mengambil andil dalam pemberdayaan pemuda.
3. Proses pemberdayaan komunal tidak boleh melupakan proses pembedayaan individual, karena meskipun pemuda telah menjadi subjek pemeberdayaan, tetapi mereka masih tetap membutuhkan masukan dari para pendahulunya.
4. Harmonisasi antara golongan tua dan muda. Jangan sampai terjadi diskomunikasi diantara keduanya yang sering kali memicu konflik internal.
5. Kegiatan-kegiatan positif harus tetap diadakan yang melibatkan kaum muda di dalamnya agar aktifitas positif pemuda tetap dalam koridornya.
6. Kesadaran diri untuk terus memacu diri menjadi lebih baik, dan mengikhlaskan diri untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan sepuh hati.

Jika poin-poin di atas bisa ditunaikan dengan baik maka, harapan pemuda sebagai penggerak utama dalam pengembangan masyarakat bukanlah ilusi belaka, namun merupakan mimpi yang pasti akan terwujud di kemudian hari. Sebagai pemuda sudah seharusnya semangat *agen of change* membara di dalam hati. Dengan adanya semangat pemuda sebagai agen perubahan dan agen kontrol maka kerukunan dan kestabilan sosial baik secara materi maupun immateri bisa terwujud.

PENUTUP

Pemuda sebagai agen perubahan sudah seharusnya mengambil andil dalam proses pengembangan masyarakat. Bagi pemuda Lombok, kesadaran pada diri untuk mengabdikan kepada masyarakat harus senantiasa tertanam di dalam hati, tekad sebagai seorang pemuda sasak menjadi pemicu untuk terus membangkitkan semangat pemberdayaan diri dan masyarakat. Kesadaran para pemuda harus selalu dipantau oleh para golongan tua untuk tetap mengawal tindakan positif generasi mereka dan memberikan kebebasan berekspresi dalam melakukan tugas kemasyarakatan. Pemuda Sasak adalah cerminan dari masyarakat Lombok yang ingin memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara dan untuk ketahanan masyarakat di masa depan.

Pemuda sasak yang memiliki karakter seperti inilah yang akan menentukan masa depan daerahnya dimana hal tersebut berkaitan dengan masyarakat Lombok secara *materi* dan *immateri*. Secara materi yaitu kematangan ekonomi masyarakat dan pembangunan yang merata. Adapun secara immateri yaitu tetap terjaganya nilai-nilai kedaerahan berupa budaya, adat dan kesenian yang menjadi karakter *khas* masyarakat Lombok. Dengan kata lain, identitas “pemuda sasak” bisa menjadi ideologi alternatif (kearifan lokal) dalam usaha perbaikan moral dan maksimalisasi modal sosial untuk kesejahteraan masyarakat Lombok khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Daftar pustaka

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Terj. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Zainuddin Abdul. *Kumpulan Lagu-Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan*. 1978. Pancor: Toko Buku Kita.
- Mahsun. Bigorafi KH. *Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. 2009. Jakarta: Nahdlatul Wathan
- Machendrawaty dan Ahmad Syafei. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. 2001. Bandung: Rosdakarya
- Rahmat. *Fenomena Kemiskinan dan Migrasi Penduduk ke Luar Negeri, Studi Pada Beberapa Daerah Tertinggal (Laporan Penelitian)*. 2010. Tanpa penerbit.
- Soekarno. *Bung Karno dan Pemuda, Kumpulan Pidato Bung Karno di Hadapan Pemuda, Pelajar, Mahasiswa dan Sarjana 1952-1960*. 1987. Jakarta: Haji Massagung
- Usman, Sunyoto. *Esai-esai Sosiologi Perubahan Sosial*. 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wacana, Lalu. *Babad Lombok*. 1979. Jakarta: Balai Pustaka